SISA #3 KERTAS



*DARI AGRIKULTUR KE MANUFAKTUR:
Perjalanan Panjang Industrialisasi di Sidoarjo sejak 1835

*BENCANA AKIBAT KESERAKAHAN KORPORASI
YANG KINI MENJADI TEMPAT REKREASI

...dan masih banyak lagi tulisan dan karya kawan kawan lainnya

Introduk-Redak-SHIT.

- EDREA

Jalan Keluar (Paragraf Sambat)

Mungkin tidak banyak yang bisa saya katakan untuk edisi kali ini. Tapi kali ini kami merasa cukup spesial karena berhasil menodong beberapa kawan untuk ikut mengisi halaman di zine ini. Mereka dari latar belakang yang berbeda, mulai dari Dosen,Pakar sejarah hingga Mahasiswa yang hampir terperosok dalam lubang tai sejarah. Untuk golongan yang disebut terakhir, saya kenal cukup baik dengan mereka. Ya, mereka lah sebenarnya yang menodong saya dan beberapa kawan untuk ikut mengisi zine dan segera merampungkannya sebelum April tiba.

Semangat sekaligus antusiasme mereka untuk berkegiatan dan berkarya saya rasa sangat patut dihargai. Mengingat kami juga sedang dalam persiapan acara pemeran poster gigs. Terus terang kami cukup kwalahan dan kerepotan membagi waktu antara tugas kerja, tugas kuliah, jam kencan, latihan band dan gigs yang membuat kami harus rela mengurangi jatah waktu tidur kami 2-3 minggu ini. Sehabis isya' hingga sepertiga malam pada rentang waktu tersebut kami harus siap berjibaku dengan kertas, print, mesin fotocopy, kardus bekas, cat, lampu trotoar, lampu pameran dll. Bahkan tulisan ini baru saya kirim beberapa jam sebelum zine ini dicetak. Maka kurang ajar jika kalian hendak membandingkannya dengan editorial yang elegan dari jurnalis sekaliber Goenawan Muhammad apalagi menyejajarkan dengan zine se-kickass Aksara Merdeka (yang sekarang jadi bacaan favorit teman-teman saya dan penulisnya mengirim tulisan untuk edisi ini di detik-detik akhir. Jancuknya bukan maen) #jembvt

Tapi tenang saja, kami tidak sedang terburu-buru ataupun mengejar angka. Teman kami mengingatkan kalo itu bisa meninggalkan luka dalam yang menganga bernama penyesalan. Kami hanya mencoba membendung semangat dan gairah, mencari jalan keluar dari derasnya arus ke-tergesa-an hidup yang semakin brengsek dan mendesak ini. Belum waktunya kami menepi!

Oke! Selesai sudah. Sampai juma di edisi selanjutnya. Siapkan amunisimu mulai dari sekarang, karena SisaKertas edisi 4 akan bertemakan Alkohol. Salam Waras!

Kontibutor pada zine ini: Ronal, Erwin, Deff, Sadam, Edrea, Kab, Rere.


OTW
Rend
18

DARI AGRIKULTUR KE MANUFAKTUR:

Perjalanan Panjang Industrialisasi di Sidoarjo Sejak 1835

- RONAL RIDO'I

Sebagai orang Sidoarjo, banyak kita dengar dan lihat penggunaan kata "delta" untuk menjelaskan berbagai hal di daerah ini. Mulai dari Gelora Delta (stadion), Delta Surya (Rumah Sakit), Delta Mania (supporter sepak bola), hingga Delta Sari Baru (perumahan di Kec. Waru), dan sebenarnya masih banyak lagi yang lainnya. Mengapa bisa demikian? Jika dilihat dari realitas historis dan ekologisnya, memang Sidoarjo merupakan sebuah daerah subur yang terletak di antara dua sungai besar, yaitu Sungai Mas dan Sungai Porong. Hal ini yang kemudian membuat daerah ini dikenal sebagai Kota Delta. Sehingga, kata "delta" sudah menjadi branding kota dan seringkali digunakan untuk menamai apapun yang berhubungan dengan Sidoarjo.

Hingga akhir abad ke-18 kawasan delta masih tergolong daerah yang belum mengalami industrialisasi. Daerah ini sangat subur dengan persediaan air yang melimpah, dan sangat cocok untuk pengembangan sector agrikultur, baik itu dalam bidang pertanian maupun pertambakan. Bahkan, jauh sebelum itu F.A. Sutjipto dalam Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX) menyatakan bahwa Sidoarjo merupakan basis pertanian dan pertambakan sejak pertengahan abad ke-17. Daerah ini merupakan lumbung padi dan juga terkenal dengan hasil tambaknya. Pertanian dan pertambakan kemudian terus berlangsung hingga saat ini. Bahkan mengilhami ikon Kabupaten Sidoarjo saat ini, yang terdiri dari tumbuhan padi dan tebu, serta ikan bandeng dan udang.

Dekade ketiga abad ke-19 pemerintah colonial mulai menjadikan Sidoarjo sebagai kawasan industri gula. Hal ini disebabkan oleh potensi daerah yang cukup bagus dan cocok untuk perkebunan tebu. Maka dari itu, sejak 1835 pabrik gula pertama di Sidoarjo berdiri dan menandai proses manufakturisasi hingga saat ini. Bedanya, jika pada awalnya industry manufaktur hanya focus pada produksi gula, maka sejaktahun 1950-an hingga sekarang industri manufaktur sudah melirik bidang lainnya. Seperti industri berat,



*potret kali porong sebelum negara api menyerang

pertambangan, kimia, aneka industri, industri kecil (kerajinan rakyat), dan lain sebagainya. Bahkan, proses manufakturisasi di Sidoarjo telah dilirik oleh banyak investor dari luar negeri. Salah satu contoh yaitu PT. ECCO Indonesia yang merupakan pabrik sepatu dengan penanaman modal dari Denmark. Hingga November 2016, sensus ekonomi

menunjukkan data realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp. 1.880 triliun yang menyerap 3.589 tenaga kerja pada 26 unit usaha. Pertumbuhan tersebut didukung oleh perkembangan infrastruktur jalan dan jaminan keaamanan investasi asing maupun dalam negeri di Sidoarjo (JawaPos, 17 Februari 2017).

Kenyataannya, industrialisasi telah mengubah citra Sidoarjo dari daerah dengan sektor pengembangan agrikultur menjadi kawasan manufaktur terbesar di JawaTimur. Hal itu dibuktikan dengan pendapatan asli daerah Sidoarjo dari sector industri tahun 2016 yang mencapai lebih dari 58 Trilyun. Sedangkan, pendapatan asli daerah dari sector pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya 2,6 Trilyun (sumber: Sensus Ekonomi 2016).

Kesimpulannya, saat ini Sidoarjo sudah bukan merupakan daerah basis agrikultur lagi, tetapi sudah menjadi basis industry manufaktur. Akhirnya, menjadi sebuah paradox ketika ikon Kabupaten Sidoarjo saat ini melambangkan agrikulturistik. Padahal sector tersebut sudah tergeser dan dimanufakturisasi oleh para pemilik modal.

*Penulis merupakan Dosen di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
Email: ronal.ridhoi.fis@um.ac.id.



*dahulu, tanaman tebu di Sidoarjo bisa tumbuh mencapai 3-4 meter.



DEKLARASI UNTUK PEMBANGKANGAN.

ERWIN DEWANTORO.
Pegiat Aliansi Literasi Surabaya, dan zine Aksara Merdeka
e-mail: kalamxhitam@gmail.com

I. Potret Peradaban: Dominasi dan Keterasingan

"The world is a dangerous place, Elliot, not because of those who do evil, but because of those who look on and do nothing."
— *Mr. Robot*

Kita hidup di jaman modern, dan tampaknya tak ada lagi yang bisa menandingi kedigdayaan Amerika Serikat—tanah kebebasan bagi para pemimpi dan pemberani. Tetapi apa yang menyebabkan kredo "American dream" secara fundamental berbeda dari setiap masyarakat yang telah eksis sebelum kita? Jawabannya adalah konsumerisme massa, atau sering disebut komodifikasi.

Sederhananya, komodifikasi adalah proses yang menjadikan segala sesuatu sebagai sebuah komoditas—produk barang/jasa yang dapat diperjualbelikan. Meskipun transaksi pasar dan uang telah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu, tetapi selalu hanya didominasi segelintir orang dari keseluruhan tatanan masyarakat. Bahkan hingga abad ini, dimana sistem ekonomi pasar dibangun dari pilar-pilar yang terdiri atas segala aspek kehidupan manusia. Sekarang, ditunjang dengan berbagai inovasi teknologi, seringkali tak ada lagi hubungan yang nyata antara produksi suatu barang dengan kegunaannya. Sebab tujuannya hanya satu, akumulasi laba bagi pemodal. Apakah sebuah produk benar-benar dibutuhkan atau tidak? Sesungguhnya kita tahu jawabannya, tetapi selama sistem ini terus saja rakus mengeruk laba, transaksi jual-beli akan selalu dikaitkan dengan alasan kontribusi sebuah produk bagi peningkatan ekonomi sosial masyarakat.

Bahkan, realita berjalan lebih buruk dari kengerian yang dapat kita bayangkan.

Demi menciptakan produk yang harus laku dijual, kita dipaksa menjadi komoditas. Didoktrin sejak dini, dipupuk dengan ilusi, dicetak secara massal lalu dikompetisikan demi penawaran tertinggi. Tentu saja, pekerjaan yang layak membutuhkan investasi pendidikan yang juga tidak murah. Itulah mengapa pendidikan hari ini lebih berfungsi sebagai 'industri manufaktur' dalam menghasilkan robot-robot pekerja yang siap menerima perintah tanpa perlu banyak mempertanyakan apapun yang terjadi di dalam lanskap hidup keseharian.

II. Dunia Spektakular: Perbudakan Sukarela

"The truth is like poetry, and most people fucking hate poetry."
— *Michael Lewis*

Sebagaimana yang kita alami, perbudakan hari ini disepakati, dijalani, dan sama sekali tidak dianggap sebagai sebuah problem nyata, sehingga nyaris tidak pernah dikritisi, oleh diri kita, budak-budak yang berkeliaran di segala penjuru bumi. Kita memulai hari dengan menciptakan komoditas, bekerja keras dengan upah tak seberapa, lalu pulang untuk berbelanja, dan komoditas yang kita beli hanya berakhir sebagai tumpukan barang bekas. Padahal komoditas itulah yang nyatanya menyita kebebasan dan waktu luang yang kita miliki. Alih-alih meminimalkan, semakin tua kita malah semakin memperbesar eksploitasi dan alienasi terhadap diri kita sendiri. Semakin hari kita semakin memupuk kemalangan di atas bangkai ketidakpedulian. Setiap hasrat dan aspirasi yang kita miliki harus tergilas oleh roda-roda perbudakan yang kita rakit sendiri.

Di dalam benak para budak, pemenuhan kebutuhan hidup adalah jalan mutlak menuju kebahagiaan. Sayangnya, kebutuhan-kebutuhan baru terus saja diproduksi, lalu didistribusikan dalam sekejap, dikonsumsi, dan dengan cepat pula mengubah relasi antar manusia, dan pada akhirnya segala sesuatu yang kita miliki akan memiliki kita.

Para budak menghuni dunianya sendiri serupa penjara, sebuah tempat dimana ketertindasan adalah harga mati. Ruang-ruang yang tersisa dikapitalisasi, dikapling dan didesain sedemikian rupa untuk mengubah segala sesuatunya ke dalam pencitraan—sebuah imaji tentang keamanan, kenyamanan, kemudahan ataupun kebebasan—yang ironisnya, berkubang di tengah kesenjangan. Sebab setiap inci tanah di dunia ini adalah milik negara dan kapital. Perampasan adalah keniscayaan, perlawanan adalah kejahatan.

III. Balada Distopia: Manipulasi Politik dan Negara

"Our first work must be the annihilation of everything as it now exist."
— *Mikhail Bakunin*

Politik praktis, dalam komando partai-partai politik yang manipulatif, tak ubahnya komoditas serupa hal-hal yang dijabarkan sebelumnya. Pemilihan umum, mulai dari level nasional hingga daerah, dipasarkan layaknya produk kosmetik, elektronik, dan sebagainya. Tentu saja setiap orang, tak terkecuali para budak, tahu bahwa iklan-iklan politik komersial adalah kebohongan rutin yang terus menerus direproduksi. Mengapa seperti itu? Mengapa politik terlihat tidak jauh berbeda? Karena orang-orang hanya mencurahkan sedikit perhatiannya pada hal tersebut, dan mereka akan memilih siapapun calon perwakilan yang paling sering muncul dan terlihat lebih baik di berbagai pemberitaan media massa.

Perlindungan, atau hukum, yang disediakan oleh institusi-institusi negara sama sekali tidak memadai. Keadilan memiliki label harga, sehingga kesengsaraan adalah satu-satunya yang dimiliki para budak. Potensi dan kekuatan masing-masing individu akan direduksi ke dalam sebuah arena jual-beli untuk membayar hakim atau pengacara. Para budak yang miskin, lemah, dan tidak berdaya, adalah kelompok paling bawah dalam hirarki pelayanan hukum yang ada. Di bawah kondisi tersebut, potensi swadaya komunitas akan lebih disibukkan pada persoalan pemenuhan kemampuan finansial untuk membiayai institusi pengadilan, bukan untuk merebut kembali hidup yang telah dirampas.

Satu-satunya bagian dari hidup yang benar-benar selalu dipertimbangkan dari semua rutinitas keseharian adalah keluarga. Jaman dulu, keluarga adalah sebuah pondasi fundamental dari tatanan masyarakat. Saat ini, keluarga adalah pengingkaran dari

masyarakat—keluarga adalah tempat dimana kita dapat melarikan diri dari kekacauan dunia di sekeliling kita, keluarga adalah tempat dimana kita dapat meluapkan kekecewaan pada orang yang kita cintai tanpa perlu menciptakan perubahan nyata dalam relasi sosial. Maka tak perlu heran mengapa banyak politikus-politikus konservatif sangat mencintai keluarga mereka, sehingga mampu mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan masyarakat, dan akhirnya mendorong praktek-praktek korup tiada henti. Sejujurnya, tidak ada seorang pun yang dapat merepresentasikan ketertarikan yang kita miliki—kita hanya akan mendapatkan kekuatan dengan melakukan sesuatu, dan melibatkan diri secara langsung ke dalam proses penghancuran sekaligus penciptaan kembali tatanan yang kita hidupi.

IV. Mempersenjatai Utopia: Dunia Tanpa Budak dan Majikan

"Rather be forgotten than remembered for giving in."
— *Refused*

Momen-momen terindah dari kehidupan para budak telah terlepas sebegitu mudahnya dari genggaman, bahkan semenjak melangkah keluar dari pagar rumah, kepatuhan tak ubahnya seragam sosial yang siap dikenakan setiap saat. Para budak mengutuk dan mengeluh, namun ia tetap saja mematuhi sang majikan, hanya karena ia merasa harus melakukan itu. Para budak mematuhi kekuatan hukum dan ketertiban, ia mematuhi semua kekuatan yang telah eksis hari ini, karena ia tidak tahu apa yang lebih baik dari semua yang telah ia jalani. Tidak ada yang lebih menakutkan para budak daripada sebuah pembangkangan, karena hal ini dapat meruntuhkan kemapanan semu yang ia miliki. Bagaikan anak-anak yang panik ketika kehilangan tuntunan orang tuanya, para budak akan merasakan ketakutan luar biasa jika sistem dominasi yang menciptakan dirinya ini telah melenyap.

Para budak selalu diyakinkan bahwa tidak ada alternatif lain terhadap nilai-nilai maupun aturan-aturan yang berlaku hari ini. Imajinasi tanpa batas, utopia paling liar, impian atas dunia yang berbeda telah dianggap sebagai kejahatan terkutuk oleh seluruh entitas kekuasaan.

Tidak ada yang lebih gila daripada sistem saat ini.

Pertimbangkan bahwa kapitalisme, negara dan seperangkat institusinya telah eksis sedemikian lama tanpa terus menerus dipertanyakan. Padahal dominasinya membuat hidup kita hanya sekadar berhenti pada bagaimana upaya bertahan hidup dalam mekanisme untung-rugi. Apalagi yang tersisa untuk merayakan hidup penuh gairah dan kegembiraan?

Pertimbangkan bahwa hirarki sosial telah mengerdilkan kapasitas kita untuk membangun komunitas mandiri yang terjalin melalui relasi-relasi sehat dan dinamis tanpa ketertundukan. Semenjak kebahagiaan adalah adopsi dari gaya hidup di televisi, semenjak imajinasi adalah kurikulum yang ditanamkan di sekolah, semenjak kemanusiaan adalah berbagi sedikit uang kepada sesama, maka kita telah menciptakan tragedi sejak di dalam kepala. Apalagi yang tersisa untuk perjuangan pembebasan bersama orang-orang yang kita cintai?

Karenanya, pembangkangan harus dimulai dengan menghancurkan belenggu pada diri kita sendiri.

teka - teki SATIRE



MENURUN:

1. Aku mencintai takdir karena aku adalah takdir
4. Paham yang menolak otoritas negara
5. Band Emotive Hardcore Sidoarjo dengan single “innermost”
7. Bencana lumpur akibat keserakahan eksploitasi gas alam Sidoarjo
8. Besar, maha
10. Khayalan tingkat tinggi
11. Profesi penting yang dihilangkan secara sistematis
14. Sikap saling menghormati
15. Bintang arsenal asal jerman

MENDATAR:

2. Inkubator istimewa dalam menjaga kehangatan di sekitar janin
3. Pesan yg bertujuan untuk memengaruhi opini masyarakat
6. Sex lubang pantat
9. Buang buang waktu tapi nikmat sembari merokok dan ngobrol
12. Algojo PKI pada film Jagal
16. Sebutan media alternatif yg sedang kamu baca ini

Review Film:

ADA APA DENGAN CINTA 2

- DEFF a.k.a SOBEX

Setelah 14 tahun lamanya akhirnya film “Ada Apa Dengan Cinta? 2” (AADC 2) dibuat kembali masih dengan pemeran utama yang sama yaitu Rangga(Nicholas Saputra) dan Cinta(Dian Sastro) dan formasi pemeran lain nya yaitu sahabat-sahabat dari Cinta(Dian Sastro) tak juga berganti wajah yaitu Milly(Sissy Priscillia),Karmen (Adinia Wirasti), dan Maura(Titi Kamal) kecuali Alya (Ladya Cheryl) yang tidak hadir di film ini. Yah ini dia salah satu film drama romance tanah air kesukaan saya,karena “Ada Apa Dengan Cinta? 1” merupakan film yang pertama kali saya tonton di bioskop pada tahun 2002. Film ini adalah salah satu film yang saya tunggu-tunggu karena rasa penasaran saya bagaimana kelanjutan asmara antara Cinta dan Rangga? Ketika di film pertama Cinta harus rela ditinggal oleh Rangga yang pindah ke New York bersama ayahnya.



Berawal dari reunian Cinta dengan sahabat-sahabatnya di galeri seni punya cinta,lalu mereka ternyata sudah mempunyai ide atau rencana buat liburan ke jogja tanpa ada pasangan atau laki nya masing-masing. Yah di sekuel ini Cinta sudah mempunyai tunangan dan sahabat-sahabat cinta sudah mempunyai suami masing-masing kecuali karmen yang ditinggal oleh suaminya. Dan setelah itu menceritakan Rangga yang hidup di New York, bekerja sebagai pemilik kedai kopi yang telah dia buat bersama teman nya. Kemunculan seorang perempuan di kedai kopi yang ternyata adik tiri nya bernama Sukma membuat Rangga kaget dan bertanya-tanya, dan menjadi salah satu alasan buat Rangga pulang ke Indonesia untuk menjumpai ibunya di Jogja. Jadi secara tidak sengaja mereka berdua akan berjumpa di Jogja tetapi dengan konteks sealami mungkin agar pertemuan tersebut tidak terkesan dibuat-buat. Tujuan Rangga pulang ke Indonesia selain menemui ibunya adalah untuk mencari Cinta di Jakarta,tetapi Rangga tidak menjumpai Cinta di Jakarta dan dia memutuskan untuk langsung berangkat ke Jogja. Pertemuan mereka berdua di Jogja memang gampang ditebak tetapi yang berhasil menghadirkan kejutan adalah petualangan mereka dalam sehari semalam. Yah inti dari film ini adalah interaksi sehari semalam, dibalut dengan berkunjung ke tempat wisata Candi, sesi ngobrol penjelasan kenapa Rangga meninggalkan Cinta selama bertahun-tahun, lalu makan malam, melihat pentas seni, nongkrong di

di kedai kopi, dan berkunjung ke tempat wisata terakhir. Memang pertemuan mereka tidak bermula dengan baik, awalnya Cinta yang marah banget sama Rangga lalu akhirnya mereka berdua mencoba berdamai dan mulai mencoba mengerti satu sama lain. Interaksi sehari semalam ini semuanya dikemas secara baik dan menarik oleh Mira Lesmana dan Riri Riza. Karakter yang mereka berdua mainkan terasa sangat alami, Rangga yang masih dingin, misterius, dan tetap dengan sinisme nya masih menjadi ciri khasnya tetapi dengan kedewasaan membuat dia lebih rasional dalam mengelola konflik dengan Cinta. Yang menjadi favorit saya di film ini adalah AADC 2 tetap dengan bahasa dan puisinya, seakan itu menjadi suatu ciri khas dari adanya film ini dan inilah alasan mengapa film ini tidak bisa disebut sekelas FTV. Pada akhir cerita Rangga dan Cinta berpisah setelah Cinta tidak mau diajak balikan dan beralasan bahwa dia berada diambang-ambang pernikahan, tetapi tak bisa dipungkiri bahwa Cinta masih sayang sama Rangga. Setelah satu purnama berlalu Rangga balik ke New York menjalani rutinitas nya lagi sebagai pemilik kedai kopi,lalu tiba-tiba Cinta datang ke New York dan menjelaskan bahwa dia sayang banget sama Rangga.

Yah happy ending dari film ini bernuansa sangat romantis,meskipun tak ada kelanjutan dari kisah cinta dan rangga setelah mereka balikan. Memang sangat disayangkan, tetapi saya tetap menjadikan film ini menjadi film drama romance tanah air terbaik dan terfavorit. Mungkin jika ada yang belum menonton film ini silahkan menonton streaming di internet dengan versi HD yang pasti atau membeli CD nya ditoko-toko CD terdekat.




PROVI
KOT
NIK : 7165380160
Nama : Diran
Tempat Tgl lahir :
Jenis kelamin :
Alamat : Peleran
RT/RW
KECAM
DESA
Tissue
Super Magic
Man

TUHAN TIDAK MAKAN IKAN

Review Buku

- EDREA

Beberapa hari yang lalu seorang kawan menandai saya dalam sebuah foto buku di pesbuk. Dalam foto tersebut disertakan pula caption bernada 'menantang' agar saya ikut serta mengunggah buku favorit tanpa penjelasan atau alasan apapun dan menandai kawan lain yang akan saya 'tantang' layaknya pesan berantai. Dan saya putuskan untuk mengunggah foto dari buku yang sedang saya baca, "Tuhan tidak makan ikan". Awalnya saya mengira bahwa buku ini berisi tentang cerita-cerita pencarian Tuhan, tentang bagaimana memaknai Sang Ada ataupun terselip narasi-narasi besar filsuf dari Nietzsche hingga Sartre dengan bahasa yang lebih mudah dipahami bagi awam seperti saya. Ternyata salah besar. Buku ini berisi cerita-cerita sederhana yang punya selera humor yang baik. Tuhan Tidak Makan Ikan, Kalender Undangan Nikah & puisi, Imam Ketiga, dan Cabe-Cabean Berkalung Tasbih adalah beberapa bagian favorit saya. Selanjutnya silahkan baca sendiri. Oh..ya, saya sarankan untuk mulai membaca dari halaman 30. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada Triyanto Triwikromo selaku pengisi kata pengantar, -meskipun saya tidak kenal- tulisan anda menarik, analisa yang Bagus sekali, hanya saja saya merasa porsi kata pengantar 10 halaman itu berlebihan. Bagi saya itu semacam upaya membongkar trik sulap seorang magician. Menjelaskan banyak hal yang membuat isi buku itu sendiri jadi membosankan dan biasa saja. Tapi tidak mengapa, hal itu termaafkan karena sang penulis, sodara Gunawan cukup berhasil membuat syaraf ketawa saya bekerja ekstra



Gigs: Taman Bermain

*tulisan ini pernah dimuat di zine Do It Together

- EDREA

Bukan perkara mudah ternyata merangkai kalimat untuk menjadikannya sebuah tulisan. Saya selalu merasa gagal akhir-akhir ini untuk kembali aktif menulis dan melanjutkan terbitan zine yang saat ini mandek hanya beberpa edisi saja. Sampai akhirnya, semalam seseorang meminta (kalo tidak boleh dibilang menyudutkan) saya untuk ikut menyumbang tulisan yang sebenernya dari bulan kemarin sudah mengajak saya untuk terlibat menjadi kontributor di zine yang sekaligus menjadi tema acara tanggal 22 Juli ini, 'Do it Together#2 ' .

Jadi, pertama saya hendak mengigatkan kepada para pembaca Setia zine DIT, bahwasannya saya tidak memiliki basic sebagai penulis yang cakap dan pandai merangkai kata menjadi tulisan yang layak baca nan syarat makna. Hanya berisi hal-hal sepele dan klise. Jadi ketika kalian mulai membaca dan mempertanyakan kredibilitas saya sebagai penulis, maka tinggalkan halaman ini segera. Skip!

Bukan bermaksud mengkultuskan kegiatan ini, tapi memang rasanya gigs merupakan ritual wajib yang harus dijalani jika ingin disebut sebagai seorang penganut subkultur/counter culture yang kaffah. Karena gigs adalah salah satu pesta perayaan dari bertemunya berbagai ide dan energi para pelaku ataupun penggiat skena. Kegiatan berbasis gotong royong yang ngga' melulu tentang perhitungan untung rugi ataupun sekedar jual beli, tapi juga membawa passion dalam berkarya (musik,artwork,literasi) ataupun semangat kemandirian. Disana kalian bisa langsung menyaksikan secara live band-band yang tampil. Dengan mendatangi sebuah gigs, juga merupakan salah satu cara termudah memberikan apresiasi terhadap pergerakan skena musik arus bawah sekaligus turut berpartisipasi langsung untuk menghidupi wadah berkreasi &berekspresi kita. Dari situ terjalin interaksi yang intim se-intim mantanmu dengan pacar barunya dan tidak ada batasan antara penonton dengan playernya.

Dari sebuah gigs, saya mendapati banyak pelajaran dan pengalaman berharga. Selain mengenal banyak kawan dan berjejaring, dari sana lah saya mulai mengenal zine. Untuk kemudian menjadi jendela yang mengizinkan saya menyaksikan sosok lain dari punk. Jika sebelumnya saya mendapati punk(ataupun subkultur/budaya perlawanan sejenis) dalam bentuk yang sangar; rambut mohawk/gondrong warna - warni, jaket spike, celana belel,mulut bau arak,sepatu boot dan dengerin musik ngebut, kali itu juga ia menuntun saya ke ladang wawasan untuk melihat cakrawala berpikir yang lebih luas dan kritis.

Seperti halnya DIT, gigs kolektif yang diselenggarakan kawan-kawan di Surabaya dan sudah kali kedua gigs ini terlaksana. Merupakan konsep yang menarik, karena



tidak hanya pertunjukkan musik. Tapi juga berusaha menyampaikan pesan bahwa siapapun bisa berbagi banyak hal. Salah satunya melalui donasi yang akan diserahkan ke beberapa panti asuhan dan orang-orang yang membutuhkan. Bisa berupa uang, baju bekas layak pakai ataupun buku. Saya bersyukur karena bisa turut terlibat di pagelaran seperti ini. Dimana saat ini banyak keyboard warrior yang cuman berkoar-koar di medsos kemudian kembali menarik selimut tidurnya,hashtag-hashtag banal yang tak berwujud jadi tindakan nyata. Masih ada pemuda-pemudi yang peduli terhadap isu soisal di sekitarnya

Yang terakhir dan perlu digarisbawahi, saya tidak berusaha menciptakan rumus bagaimana seharusnya memaknai gigs. Kalo toh pun ada yang menganggap gigs sebagai sarana eskapisme dari keseharian yang membosankan ataupun hiburan setelah terbebas dari jerat disiplin pemilik modal, silahkan saja. Bebas. Bukanlah hal yang patut dipermaslahkan. Karena memang tidak semua orang seserius potongan pembukaan UUD yang berbunyi "untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa", ataupunpunya visi-misi yang revolusioner, terlebih lagi mengemban tugas sebagai martir yang ingin merubah dunia. Ya, terkecuali kamu memang ingin ditemukan petugas bangsal rumah sakit jiwa dalam kondisi tak sadarkan diri sambil coli. Mengerikan bukan? Maksud saya, tidak perlu ada yang merasa dipaksa apalagi memaksa, upaya untuk mendominasi satu sama lainnya. Sudah seharusnya memang ruang-ruang seperti ini harus steril dari perintah dogmatik atasan/senior atau siapapun yang hanya memberikanmu pengalaman traumatis dan rasa frustasi. Gigs bisa jadi taman bermain bagi siapa saja yang memiliki semangat berbagi. Iya, se-sederhana itu. Jadi, faedah gigs mana lagi yang akan kamu dustakan, mblo? Haa..

*Ditulis berdasar riset kecil-kecilan melalui wawancara beberapa kawan, sembari melamun membayangkan ajakan kencan Chelsea Islan.



MENURUN
1. JANCOK
4. KLISTORIS (seharusnya “klitoris” namun karena creator sedang teler saat mikir, jadi kelebihan satu huruf, maafkeun ya. haha)
6. SOLUSI
7. TAEK

MENDATAR
2. FASIS / RASIS
3. KOMUNIS
5. OTORITER
8. MARIJUANA

Diksi Embongan II



Jangan datang dulu, aku
masih kacau.

Malam jumat sunnah rosul bercinta,
berhubung gak ada yang di cinta, mabuk
saja.

Orang cerdas membangun jembatan, orang
bodoh membangun batasan, orang gila
bangunnya sore.

Untuk apa memusingkan fatwa haram atau
tidaknya alkohol saat "Orang Tua" masih
menganjurkan arak beras 1-2 sloki setiap
habis makan.

Ya, semakin banyak yang kau lihat
semakin sedikit yang kau tahu.

Apa aku boleh melapak CD dan zine
di pesta pernikahanmu?

"Menjadi tua dengan kenangan masa muda yang hanya berisi kemacetan jalan, ketakutan datang terlambat ke kantor, tugas rutin yang tidak menggugah semangat, dan kehidupan seperti mesin berakhir dengan pensiun tidak seberapa". Selamat beranjak tua dan menyebalkan. Mampus kau di koyak jam kerja!

Bencana Akibat Keserakahan Korporasi Yang Kini Menjadi Tempat Rekreasi

- JULIANSADAM

Selepas isya' malam minggu ditengah semakin padatnya kota Sidoarjo dampak masif pembangunan mall mall baru dan hasrat untuk mengonsumsi kendaraan pribadi yang tak terbendung, di sudut tempat kami biasa menghabiskan waktu untuk sekedar ngobrol dan menikmati rokok juga alcohol, muncul topik yang cukup menarik untuk menjadi bahasan kami pada malam itu yakni ironi kota yang menyedihkan (atau sempurna?) tentang bencana Lumpur lapindo yang kini menjelma menjadi tempat wisata kebanggaan kota Delta. Sebelum menceritakan ironi ini, sedikit saya rekap narasi asal muasal terjadinya lumpur lapindo dari Zine Komik: 11 Tahun Lumpur Lapindo. Pada Maret 2006 proyek besar besaran antek antek Aburizal ini diawali dengan kebohongan pada masyarakat dimana perusahaan mengatakan pada warga bahwa lokasi tersebut akan digunakan sebagai peternakan ayam, bukan untuk eksploitasi gas alam, awalnya kehadiran Lapindo brantas sempat ditolak warga dua desa yaitu desa Siring dan Jatirejo kecamatan Porong, tetapi Lapindo brantas terus berupaya, segala cara dilakukan untuk mendapatkan tanah bakal lokasi eksploitasi gas sampai akhirnya dengan bantuan kepala desa Renokenongo, Mahmudatul Fatchiyah, Lapindo brantas berhasil mendapatkan tanah di wilayah desa Renokenongo dengan harga berkisar antara Rp.60.000 sampai Rp.125.000. Lapindo brantas berhasil menguasai tanah dan mulailah eksploitasi itu, penambangan yang menjadi awal petaka.

Pada 30 Mei 2006, Kompas mengangkat barita kebocoran sumur gas itu di halaman Nasional. Semburan lumpur panas dan gas alam merupakan akibat dari kegagalan Operator dalam mengatasi underground

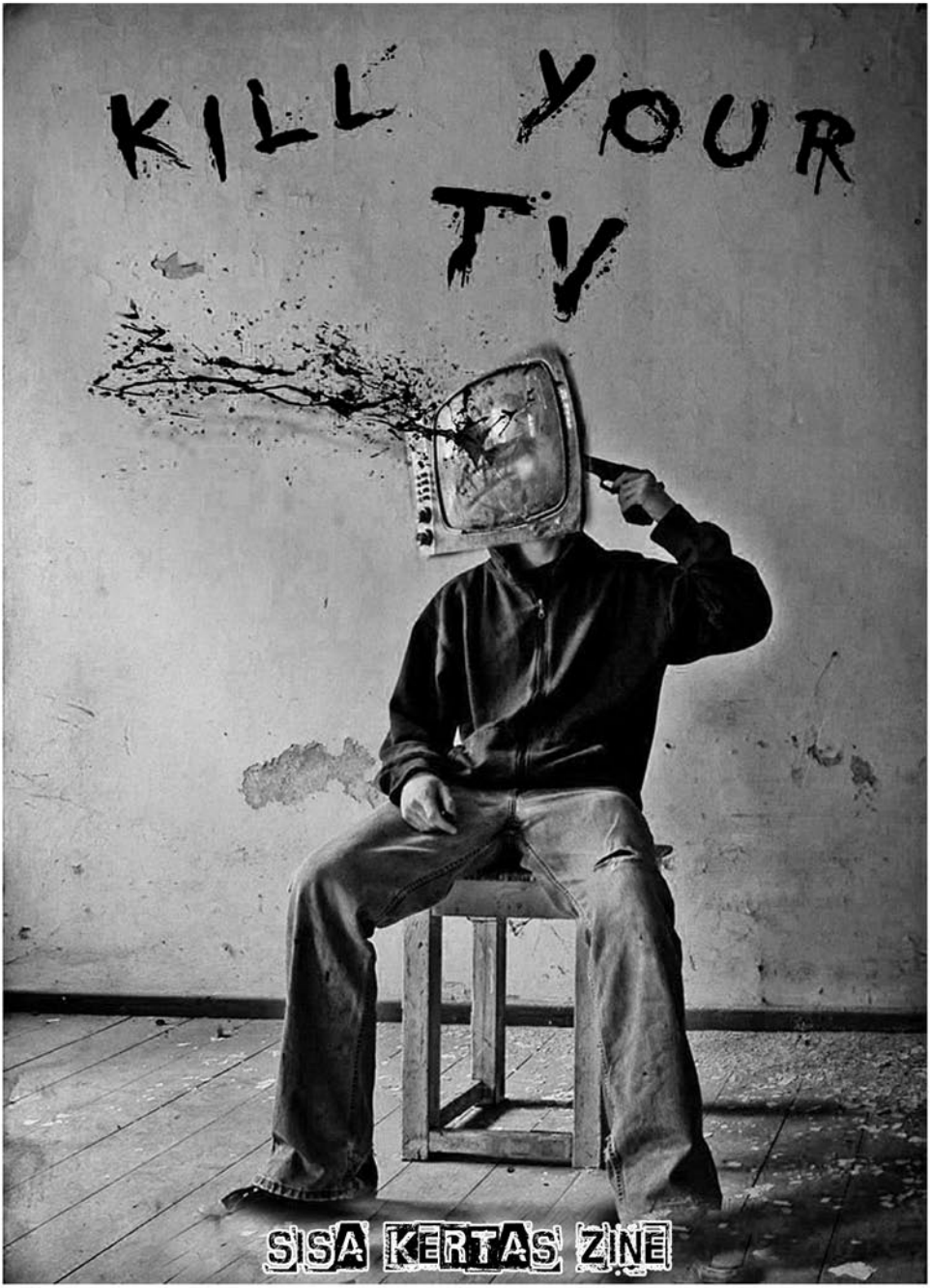


blowout (ledakan bawah tanah), menutup semburan diupayakan, tetapi tak ada hasilnya, bencana ini dijadikan komoditi bagi segelintir orang yang berambisi akan tahta kepemerintahan mulai dari calon bupati sampai legislatif dengan melontarkan banyak janji janji yang menyatakan akan menyelesaikan masalah semburan lumpur, dan diperkeruh kelakuan aparat desa yang berusaha menengguk untung ditengah kepanikan warga dengan menjadi makelar berkas.

Kini, setelah lebih dari satu dekade berlalu, bencana akibat serakahnya korporasi itu menjelma menjadi tempat rekreasi, bahkan meraih juara tiga dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia Award (APIA) 2017 dan diterima langsung oleh Bupati Sidoarjo Saiful Ilah yang mengatakan bahwa dengan adanya event ini memberikan informasi ke semua masyarakat bahwa Lusi atau Lumpur Sidoarjo bukan lagi hal yang menakutkan. Setelah mengetahui hal ini sontak saya bersama kawan kawan menghardik dengan nada bicara politisi saat berdebat, "penghargaan macam apa ini?!" bisa bisanya sebuah bencana yang diawali dengan dusta keserakahan korporasi dinobatkan dengan penghargaan ini, padahal ini bagaikan bom waktu bagi Sidoarjo dimana sampai saat ini lumpur itu masih menyembur dan tak pernah berhenti, hanya tanggul yang semakin ditinggikan, juga bagaimana dengan dampak sosial-ekologis disekitar lokasi lumpur? Bagaimana pencemaran kali Porong? Bagaimana pertanggungjawaban ganti rugi yang belum juga kelar? Bagaimana rencana rencana pengeboran selanjutnya yang masih saja digagas oleh Lapindo brantas? Bagaimana ini…? Bagaimana itu…? Ah.. lalu obrolan kami yang cukup berapi api diiringi gelas per gelas anggur merah dan bir dingin saat itu berakhir dengan rasan rasan paras manis wanita wanita yang sering berfoto bersama sang Bupati dan "sambatan" bahwa memang masyarakat kami jauh lebih suka dengan hal hal yang dikemas dengan simbol simbol palsu macam penghargaan "taek asu" ini ketimbang berpikir kritis. Dan dengan harapan semoga kami yang masih bisa menjaga kewarasan (atau pura pura waras) ini bisa semakin giat melancarkan aksi dan membangkitkan kesadaran. Ameen. Hhee.




LIHAT SINI SAYANG
MOH...


KILL YOUR TV
SISA KERTAS ZINE